

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun, termasuk berbagai nilai budaya seperti adat dan sistem kepercayaan. Kata tradisi berasal dari kata latin “tradition” yang artinya diwariskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi sudah berlangsung lama dan didefinisikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.¹

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditranformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.²

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model

terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Namun karena desakan kemajuan di bidang kesenian

¹ Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18.

² Ahmad Muhakamurrohman, *pesantren: santri, kiai, dan tradisi*, *jurnal kebudayaan Islam*, vol.12, No.2, Juli-Desember 2014. hlm114-115.

yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculan berbagai jenis seni musik. Dewasa ini, kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian rabab. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya. Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah 'urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, atautkah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.³

Apalagi tradisi adalah kebiasaan genetik masyarakat. Tradisi merupakan suatu mekanisme yang dapat membantu mendorong pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, misalnya dengan membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pedoman untuk saling berhubungan dalam masyarakat. WS Lendra menekankan pentingnya tradisi, menyatakan bahwa tanpa tradisi hubungan seksual sosial akan kacau dan kehidupan manusia akan barbar. Tetapi ketika tradisi mulai menjadi mutlak, nilainya sebagai pedoman berkurang. Ketika tradisi mulai menjadi mutlak, ia bukan lagi menjadi pedoman, melainkan penghambat kemajuan. Oleh karena itu, kita perlu memikirkan kembali tradisi yang diterima dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.⁴

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, "lanjutkan") atau adat istiadat, dalam pengertian yang paling sederhana, telah lama dipraktikkan dan biasanya berasal dari negara, budaya, waktu, atau agama yang sama. Dalam pengertian tradisi ini, dasar tradisi adalah adanya informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun (sering) secara lisan. Tanpa ini, tradisi bisa hilang. Keberadaan tradisi merupakan fenomena universal budaya masyarakat. Sebagai bukti dari fenomena budaya ini, tradisi mencerminkan keadaan, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu. Teeuw menyatakan bahwa tradisi yang kaya dari berbagai kelompok etnis telah dicatat atau dilestarikan dalam

³ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

⁴ Mardimin Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994

bentuk lisan dan tulisan, dan tradisi-tradisi ini terbukti sangat kaya dan beragam baik kuantitas maupun kualitas.⁵

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun.⁶

Harjowinangun adalah nama sebuah desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, terletak dibagian timur perbatasan antara sokogedangalas dan desa Kramat yang termasuk wilayah Demak. Di desa Harjowinangun ini mempunyai Pantangan Tradisi yang tidak dimiliki oleh desa lain atau daerah lain adapun tradisinya adalah “Pandangan Tokoh Agama Masyarakat Terhadap Tradisi Pantangan *Mragat*”

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang termasuk sebagai budaya adat dan kepercayaan, sedangkan *pantangan* diambil dari bahasa jawa yang artinya tidak boleh dilakukan atau kalau orang jawa bilang “*ora oleh doso*” yang artinya tidak boleh dosa atau nanti apabila melanggar akan mendapat balak atau bahaya, *Mragat* diambil dari bahasa jawa kromo yang artinya menyembelih,

Sedangkan sejarah Desa Wedean Harjowinangun sendiri berasal dari kata *Rejo* atau *Gemariipan* pada zaman dulu kalau desaya sudah menjadi *Rejo* seperti sekarang maka akan di namakan Harjowinangun. Sedangkan wedean pada zaman dahulu diambil dari kata *wede* adalah sebuah alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain dari kata *wede* juga wedean terbentuk dari kata *Ian* pada zaman dulu *Ian* adalah “*alat tumplekan sego atau ancak*” artinya alat yang digunakan untuk memindahkan nasi yang berukuran sekitar 2 meteran, alat *ian* ini digunakan mbah depok untuk mencari ikan di sungai pada zaman dulu *ian* ini dibuat nambal di sebelah *kidol* (selatan) terus yang sebelah nya ditambal menggunakan *wede* dari dari kata *wede* dan *ian* itulah nama desa wedean terbentuk.

⁵ A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*; Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

⁶ Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

Menurut tokoh agama berpendapat bahwa tradisi pantangan *mragat* atau tradisi menyembelih angsa itu dalam kitab diperbolehkan dan tidak menjadi pantangan akan tetapi kadang-kadang menurut istilah itu mitos atau keyakinan masyarakat saja yang menjadi tidak boleh.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tradisi pantangan *Mragat Banyak* merupakan adat atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Wedean Harjowinangun yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai sekarang ini. tradisi pantangan *Mragat Banyak* merupakan sebuah tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat Wedean Harjowinangun tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi yang harus di percayai dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat karena apabila masyarakat melanggarnya akan mendapatkan balak atau bahaya. Sampai saat ini masyarakatpun sampai saat ini masih menjalankan tradisi pantangan *Mragat Banyak*. Menurut padangan tokoh agama yang berada di desa wedean Harjowinangun ini secara agama tradisi *Mragat Banyak* atau Tradisi menyembelih Angsa ini diperbolehkan tidak ada larangan dalam agama akan tetapi sebuah tradisi adalah kepercayaan yang sudah melekat dan dibudayakan oleh nenek moyang yang terjaga sampai saat ini.

Penelitian ini berjudul “Pandangan Tokoh Agama Masyarakat Terhadap Tradisi Pantangan *Mragat Banyak* Di Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”. Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada tradisi pantangan *Mragat Banyak* yang masih dijalankan masyarat wedean harjowinangun ini sampai saat ini bahkan masyarakat disini tidak berani untuk *Mragat Banyak* atau menyembelih angsa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Adapun sumber yang bisa di tanyai tentang penelitian ini adalah tokoh agama, penduduk desa, tokoh mayarakat, yang banyak menjalankan tradisi pantangan *Mragat Banyak*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi Pantangan *Mragat Banyak* atau tradisi larangan menyembelih angsa di Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap tradisi Pantangan *Mragat Banyak* tersebut di Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Tradisi pantangan *Mragat Banyak* atau tradisi larangan menyembelih angsa di desa Wedean Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak
2. Untuk mengetahui pandangan tokoh Agama terhadap tradisi Pantangan *Mragat Banyak* tersebut di Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian dan penelitian tentang komunikasi, khususnya penelusuran hasil dan hasil penelitian tentang tradisi daerah yang masih mendukung tradisi leluhur, penelitian ilmiah dan mahar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara Praktis Hasil kajian ini akan ditelaah oleh para praktisi Dakwah dalam melakukan kegiatan Mahar dalam komunitas budaya yang mempertahankan nilai-nilai tradisional agar tidak terjerumus dalam Fatwa Fatwa tanpa kajian yang mendalam. Hasil survei ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk survei sejenis terhadap subjek survei lainnya. Kajian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam budaya masyarakat tertentu dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan bermasyarakat
3. Untuk Mahasiswa Hasil ini berlaku untuk seluruh mahasiswa Ushuluddin, khususnya program studi Aqidah Filsafat Islam (AFI) di IAIN Kudus. Karena mereka tahu pentingnya memahami makna larangan tradisi *Mragat Banyak* Wede.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, dibutuhkan gambaran singkat perihal bagaimana sistematika penulisan disajikan sehingga berjalan sesuai dengan masalah. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian Muka pada bagian ini terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin kata pengantar serta daftar isi

Bab Pertama Bab pertama ini memberikan penjelasan tentang masalah yang dihadapi dalam memperkenalkan pembahasan penelitian ini dan menggambarkan keseluruhan isi dari semua bab yang diperiksa oleh penulis. Bab pertama diawali dengan pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang terkait judul berupa Pandangan Tokoh Agama Masyarakat Terhadap Tradisi Pantangan *Mragat Banyak* Di Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, diidentifikasi melalui penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab Ketiga menjelaskan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian. Metode ini meliputi jenis pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat pada bab ini menjelaskan temuan penulis dalam penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian terhadap Pandangan Tokoh Agama Masyarakat Terhadap Tradisi Pantangan *Mragat Banyak* Di Desa Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Bab Kelima bab ini merupakan bab akhir sebagai penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran. Dibagian ini ialah pembahasan terakhir dari skripsi ini secara keseluruhan. Bagian Akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta akan menjelaskan biodata penelitan.